

HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) 3M PLUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWAT INAP KEMILING BANDAR LAMPUNG

Diah Ismunarti^{1*}, Torry Duet Irianto², Khoidar Amirus³, Samino Martono⁴, Agung Aji Perdana⁵

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : ismunartidiah@gmail.com

ABSTRAK

Terjadi peningkatan angka kejadian DBD yang signifikan antara tahun 2000 dengan 2023 menjadi 5 Juta kasus dan 5000 diantaranya menyebabkan kematian. Data di Wilayah kerja Puskesmas Kemiling tahun 2022 terdapat kasus sebanyak 105 kasus dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) 83,6%. Pengendalian vektor atau Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan salah satu kunci dalam pemberantasan DBD yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi serta faktor predisposisi lainnya seperti sikap, sehingga tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara karakteristik individu dan sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling. Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi seluruh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kemiling dengan jumlah sampel sebanyak 163 responden yang dipilih secara *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner. Analisis data yang digunakan yaitu analisa univariat, bivariat dan multivariat dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian distribusi frekuensi karakteristik responden didapatkan sebagian besar responden dengan usia dewasa (53,4%), dengan pendidikan tinggi (52,1%), bekerja (63,8%), status ekonomi pra sejahtera (67,5%), dan sikap yang mendukung (58,3%). Tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku PSN (p-value: 0,809). Ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku PSN (p-value: 0,004); OR: 2,659, pekerjaan (p-value: 0,034; OR: 2,201, status ekonomi (p-value: 0,002); OR: 3,295. sikap (p value: 0,010); OR: 2,438. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku PSN adalah status ekonomi.

Kata kunci : pendidikan, pekerjaan, PSN, sikap, status ekonomi, usia

ABSTRACT

There has been a significant increase in the incidence of dengue fever between 2000 and 2023 to 5 million cases and 5000 of them cause death. Data in the Kemiling Community Health Center working area in 2022 contained 105 cases with a Larvae Free Rate (ABJ) of 83.6%. Vector control or Mosquito Nest Eradication (PSN) is one of the keys to eradicating dengue fever which is influenced by several factors such as age characteristics, education, employment, and economic status as well as other predisposing factors such as attitudes, so the aim of the research is to analyze the relationship between individual characteristics and attitudes. with the behavior of eradicating mosquito nests in the Kemiling Inpatient Health Center Working Area. This type of quantitative analytical research with a cross sectional design. The population of all people in the Kemiling Community Health Center working area with a total sample of 163 respondents selected by accidental sampling. The instrument used is a questionnaire. The data analysis used is univariate, bivariate and multivariate analysis with logistic regression tests. The results of the research on the frequency distribution of respondents' characteristics showed that the majority of respondents were adults (53.4%), with higher education (52.1%), working (63.8%), pre-prosperous economic status (67.5%), and supportive attitude (58.3%). There is no relationship between age and PSN behavior (p-value: 0.809). There is a relationship between education and PSN behavior (p-value: 0.004); OR: 2.659, occupation (p-value: 0.034; OR: 2.201, economic status (p-value: 0.002); OR: 3.295. attitude (p value: 0.010); OR: 2.438. The most dominant factor is related to PSN behavior is economic status.

Keywords : age, education, occupation, economic status, attitude, PSN

PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit infeksi virus yang penularannya melalui nyamuk dan menjadi masalah kesehatan di dunia. Penyakit ini masuk kedalam salah satu dari sepuluh penyakit sebagai sumber ancaman kesehatan global pada awal tahun 2020. Menurut *World Health Organization* (WHO), insidensi *dengue* mengalami peningkatan yang signifikan di seluruh dunia, setidaknya sekitar 390 juta infeksi terjadi setiap tahun dan 96 juta diantaranya memiliki manifestasi klinis dengan tingkat keparahan penyakit yang bervariasi. *Dengue* memerlukan penanganan yang baik, karena jika kejadian ini sampai tidak ditangani dengan baik maka akan memicu terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB), *dengue* berat, bahkan hingga kematian. Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak yang bermakna pada segala aspek (populasi, sistem kesehatan, dan ekonomi) dalam suatu negara (WHO, 2023).

Terjadinya peningkatan angka kejadian DBD yang sangat signifikan antara tahun 2000 dengan 2023 yaitu, 500.000 menjadi kurang lebih 5 juta kasus pada tahun 2023 dan 5.000 diantaranya menyebabkan kematian. WHO menyebutkan setidaknya ada 5 wilayah dengan prevalensi tertinggi yaitu Kawasan Afrika, Asia Tenggara, Pasifik Barat, dan Mediterania Timur (WHO, 2023). WHO memiliki komitmen dalam menanggulangi DBD melalui *The Global Strategy for Dengue Prevention and Control 2012-2020* dan *A Road Map for Neglected Tropical Diseases (NTDs) 2021-2030*. Komitmen global adalah menurunkan angka kematian akibat *dengue* minimal 50% pada tahun 2020, menurunkan angka kesakitan *dengue* minimal 25% pada tahun 2020, dan memperkirakan beban penyakit yang sesungguhnya pada tahun 2015. *World Health Organization* (WHO) memiliki komitmen dalam menurunkan kejadian DBD salah satunya melalui 5 program strategi atau pilar utama dalam penanggulangan *dengue* yaitu diagnosis dan manajemen kasus, surveilans terintegrasi dan kesiapsiagaan KLB, pengendalian vektor yang berkelanjutan dan vaksinasi, serta riset operasional dan implementasi. Target penanggulangan *dengue* adalah menurunkan angka kematian (*Case Fatality Rate* atau CFR) dari 0,80% di tahun 2020 menjadi 0% di tahun 2030, untuk mencapai target ini dilakukan upaya dengan mengembangkan vaksin, meningkatkan efektivitas strategi pengendalian vektor dan berkolaborasi dengan sektor lingkungan (Kemenkes RI, 2021).

Jumlah kasus *dengue* di Indonesia akhir tahun 2022 mencapai 143.000 kasus dengan *Incidence Rate* 52/100.000 penduduk, hal ini menunjukkan belum mencapai target nasional yaitu $\leq 49/100.000$ penduduk (Kemenkes RI, 2023). Angka kematian (*Case Fatality Rate* atau CFR) di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 0,70%, angka ini telah mencapai target nasional ($<1\%$). Terdapat 11 provinsi dengan CFR DBD $1\% - >1\%$ yaitu Provinsi Maluku (6,5%), Jawa Tengah (1,9%), Maluku Utara (1,9%), Kalimantan Utara (1,6%), Sulawesi Utara (1,5%), Riau (1,3%), Kalimantan Selatan (1,1%), Sulawesi Tenggara (1,0%), NTT (1,0%), Sulawesi Tengah (1,0%), Sulawesi Selatan (1,0%), dan 1 provinsi dengan CFR 0% yaitu Provinsi Papua Barat (Kemenkes RI, 2021). Sebaran kasus DBD di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan dalam 22 pekan pertama tahun ini atau kisaran periode Januari- Mei 2024, tercatat ada 119.709 kasus demam berdarah *dengue* (DBD) di Indonesia. Dalam periode ini Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah kasus DBD terbanyak yakni 32.761 kasus, disusul DKI Jakarta 9.156 kasus, Jawa Timur 9.150 kasus, dan Jawa Tengah 8.012 kasus, sedangkan Lampung 4.127 kasus (Muhamad, 2024).

Data kejadian terkait dengan penyebaran nyamuk demam berdarah dan Angka Bebas Jentik (ABJ). Pada tahun 2022, dilakukan pemeriksaan jentik di 23.829 dari 84.502 desa (28%) di Indonesia, dan hasilnya sebagian besar (14.936 desa, 63%) dinyatakan berisiko DBD, sehingga meskipun 94,8% dari >46 juta rumah dinyatakan bebas jentik nyamuk, namun angka kejadian *dengue* tetap tinggi (Kemenkes RI, 2023). Provinsi Lampung masuk dalam 10 besar provinsi dengan kejadian terbanyak yaitu menempati urutan ke sembilan dengan angka mencapai 4.662 kasus dengan *Incidence Rate* 50,8/100.000 dengan Angka Bebas Jentik (ABJ)

86,22 % dan CFR 0,3% (Dinkes Lampung, 2023). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2022 terjadi peningkatan kasus DBD, jumlah penderita demam berdarah *dengue* (DBD) sebanyak 1.440 kasus dengan *Incidence Rate* (IR) 119/100.000 penduduk dan CFR 0,2%. IR tertinggi ada di Tulang Bawang Barat yaitu 126/100.000 penduduk (365 kasus) dengan CFR 0,0%, sedangkan terendah ada di Kabupaten Lampung Barat 12,2/100.000 penduduk dengan CFR 0,0%. Sedangkan CFR tertinggi berada di Kabupaten Lampung Utara 1,2% Sedangkan CFR tertinggi berada di Kabupaten Lampung Utara 1,2% (Dinkes Lampung, 2023).

Beberapa kecamatan dengan kejadian DBD tertinggi tahun 2022 yaitu Kecamatan Kemiling (218 kasus dengan IR 237,1 per 100.000), Kecamatan Sukarame (157 kasus dengan IR 223,5 per 100.000), Kecamatan Rajabasa (128 Kasus dengan IR 214,3 per 100.000). Kasus demam berdarah *dengue* (DBD) menurut puskesmas di kecamatan kemiling yaitu puskesmas Kemiling sebanyak 100 kasus, Beringin Raya sebanyak 95 kasus, Puskesmas Pinang Jaya sebanyak 23 kasus (Dinkes Bandar Lampung, 2023). Data kasus di Wilayah kerja Puskesmas Kemiling didapatkan hasil yaitu pada tahun 2020 terdapat kasus kejadian penyakit DBD sebanyak 58 kasus (IR 148,5/ 100.000), pada tahun 2021 terdapat kasus kejadian penyakit DBD sebanyak 63 kasus (IR 155,8/ 100.000), pada tahun 2022 didapatkan kasus kejadian penyakit DBD sebanyak 105 kasus (IR 235,8/ 100.000) dan pada tahun 2023 turun menjadi 20 kasus (IR 47/100.000).

Hasil pra survey terkait dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah kerja puskesmas rawat Inap Kemiling pada tahun 2021 didapatkan 89,5%, tahun 2022 didapatkan 83,6%, dan 2023 didapatkan 82,9% (Puskesmas Kemiling, 2023). Hasil ini menunjukkan adanya penurunan Angka Bebas Jentik (ABJ) dari tahun 2021 hingga 2023 dan angka yang lebih rendah dari target nasional yaitu harus lebih atau sama dengan 95%. Hasil pra survey juga menemukan bahwa sebagian besar masyarakat (90%) dari rumah yang di periksa belum sepenuhnya melakukan tindakan pemberantasan sarang nyamuk secara mandiri di rumah, mereka hanya melakukan tindakan tersebut disaat ada gerakan PSN dan 3M plus yang dilaksanakan secara serentak di wilayah mereka yang diinisiasi oleh tenaga kesehatan setempat. Hasil pra survey lanjutan pada tanggal 16 Februari 2024 diperoleh dari hasil wawancara warga setempat didapatkan bahwa masyarakat kurang menjaga lingkungan dengan baik, dimana terdapat 8 orang tidak rutin melakukan tindakan pemberantasan sarang nyamuk, dan 2 orang sudah melakukan tindakan pemberantasan sarang nyamuk dalam 1 minggu sekali. Selain itu, dari hasil observasi diperoleh data, 7 rumah dari 10 rumah yang dikunjungi didapatkan jentik nyamuk pada bak mandi, 1 rumah didapati genangan air pada ban bekas, 1 rumah yang got nya masih tergenang air dan terdapat sampah, 3 rumah didapati baju yang masih bergantung, 6 rumah didapati wadah penampungan air yang tidak ditutup dengan rapat, dan 4 rumah yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya.

Pengendalian vektor atau Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan salah satu kunci terpenting dalam pemberantasan DBD. Keberhasilan PSN dapat dilihat melalui jumlah jentik pada setiap rumah. Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan 3M Plus merupakan kegiatan masyarakat dalam rangka pencegahan dan pengendalian DBD. Kegiatan ini sangat memerlukan partisipasi dari seluruh masyarakat. Kegiatan ini dapat menekan perkembangbiakan nyamuk jika dilakukan dengan baik dan berkesinambungan. Keberhasilan kegiatan ini dapat diukur dengan angka bebas jentik nyamuk (ABJ) (Sutriyawan et al., 2022). Tindakan pemberantasan sarang nyamuk secara mandiri dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu karakteristik seperti umur, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi serta faktor predisposisi lainnya seperti pengetahuan dan sikap mereka atas perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Usia dapat mempengaruhi perilaku seseorang, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berfikir dan bertindak (Nursalam, 2013). Tingkat pendidikan juga menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan

memahami pengetahuan yang mereka peroleh, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak informasi yang diterima yang berpengaruh pada perilakunya. Pekerjaan dapat terkait dengan kesibukan seseorang dalam menyisihkan waktu untuk melakukan aktivitas lainnya. Besarnya kecilnya pendapatan akan berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang dan akan mempengaruhi mereka dalam memenuhi kebutuhan untuk melakukan sebuah perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Sikap merupakan faktor predisposisi dan faktor pendorong yang terwujud dalam tindakan seseorang. Seseorang dengan sikap yang positif atau mendukung terhadap suatu tindakan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Beberapa penelitian terkait dengan karakteristik individu dengan perilaku PSN diantaranya yaitu Penelitian (Muhammad et al., (2018) di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dengan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku PSN. Penelitian (Sutriyawan et al., (2022) di Kecamatan Pamulang dengan hasil umur, pendidikan, pengetahuan tentang PSN, sikap terhadap PSN, dukungan petugas kesehatan dan dukungan kader memiliki pengaruh terhadap perilaku PSN. Kejadian *dengue* dapat dipengaruhi oleh aspek PHBS yang mana salah satu indikatornya adalah memberantas jentik nyamuk lingkungan di rumah. Puskesmas kemiling telah melakukan pendataan mengenai kegiatan PHBS pada tiap tahunnya. Peneliti mencoba mengambil sampel 2 tahun terakhir yaitu tahun 2022 dan 2023. Adapun nilai persentase rumah ber-PHBS pada tahun 2022 triwulan pertama adalah 98,8% dan pada tahun 2023 triwulan pertama adalah 95,2%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai persentase PHBS pada data tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dan sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3M Plus di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang mengandalkan pengukuran objektif dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner, tes, atau instrumen penelitian lainnya dan dianalisis secara matematis. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling pada bulan Maret 2024, dengan pendekatan cross-sectional. Pendekatan ini digunakan untuk mengamati variabel independen dan dependen secara bersamaan dalam satu waktu. Populasi penelitian mencakup seluruh rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling yang terdiri dari 4 kelurahan, dengan total 9.473 kepala keluarga (KK). Dari populasi ini, sampel diambil sebanyak 163 responden, dengan pertimbangan 10% tambahan untuk cadangan responden yang mungkin drop out. Sampel diambil menggunakan teknik accidental sampling, di mana responden dipilih berdasarkan ketersediaan mereka pada saat penelitian berlangsung. Kriteria inklusi meliputi anggota keluarga yang berusia lebih dari 12 tahun, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kemiling, dalam keadaan sehat, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Data yang dikumpulkan diproses dengan memasukkannya ke dalam aplikasi komputer untuk diolah. Proses ini meliputi editing untuk memeriksa kekurangan data, coding untuk mempermudah input data, processing untuk memasukkan data ke dalam sistem, dan cleaning untuk memastikan data bersih dari kesalahan. Setelah itu, data dianalisis dimulai dengan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya, analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan terikat. Analisis multivariat dilakukan dengan regresi logistik berganda untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel

independen dan dependen serta menentukan faktor dominan. Langkah ini mencakup identifikasi variabel kovariat, pemodelan, uji confounding, uji interaksi, dan penentuan model akhir. Terakhir, uji persamaan garis regresi logistik digunakan untuk memperkirakan risiko individual atau menghitung Odds Ratio (OR) dalam studi.

HASIL

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi) masyarakat di wilayah kerja puskesmas rawat Inap Kemiling adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling

No.	Variabel Penelitian	Jumlah	Persentase
1	Usia		
	a. Remaja	5	3,1%
	b. Dewasa (26-45 tahun)	87	53,4%
	c. Lansia (46-65 tahun)	71	43,6%
2	Pendidikan		
	a. Rendah (SD-SMP)	78	47,8%
	b. Tinggi (SMA-Strata)	85	52,1%
3	Pekerjaan		
	a. Bekerja	104	63,8%
	b. Tidak Bekerja	59	36,2%
5	Status Ekonomi		
	1. Pra Sejahtera	110	67,5%
	2. Sejahtera	53	32,5%
	Jumlah	163	100

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil dari 163 responden, didapatkan hasil bahwa masyarakat yang menjadi responden penelitian terbanyak dengan usia Dewasa (26-45 tahun) sebanyak 87 orang (53,4%), dengan pendidikan Tinggi Tamat Sekolah Menengah Atas sampai dengan sarjana sebanyak 85 orang (52,1%), bekerja sebanyak 104 orang (63,8%) dan dengan status ekonomi keluarga pra sejahtera sebanyak 110 orang (67,5%).

Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat

Hasil analisis distribusi sikap masyarakat di wilayah kerja puskesmas rawat Inap Kemiling adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling

No.	Sikap	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Mendukung	68	41,7%
2.	Mendukung	95	58,3%
	Jumlah	163	100

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil dari 163 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat dengan sikap yang mendukung sebanyak 95 orang (58,3%).

Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil dari 163 responden, didapatkan hasil bahwa terbanyak masyarakat dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus yang baik sebanyak 97 orang (59,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling

No.	Perilaku PSN	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Baik	66	40,5%
2.	Baik	97	59,5%
Jumlah		163	100

Hubungan Karakteristik Usia dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus

Hasil analisis hubungan Karakteristik usia dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas rawat Inap Kemiling adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Usia dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas rawat Inap Kemiling

Karakteristik Usia	Perilaku PSN				Total		P value	OR CI (95%)
	Tidak Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Dewasa/Remaja	36	39,1	56	60,9	92	100	0,809	0,879 (0,468-1,650)
Lansia	30	42,3	41	57,7	71	100		

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa pada responden usia remaja hingga dewasa sebagian besar dengan perilaku PSN 3M Plus yang baik sebanyak 56 orang (60,9%) dibandingkan usia remaja hingga dewasa dengan perilaku PSN yang tidak baik sebanyak 36 orang (39,1%) dan pada usia lansia juga terbanyak dengan perilaku PSN 3M Plus yang baik sebanyak 41 orang (57,7%) dibandingkan usia lansia dengan perilaku PSN 3M Plus yang tidak baik yaitu 30 orang (42,3%). Hasil analisa dengan Uji chi square diperoleh nilai p value = 0,809 lebih tinggi dari nilai alpha ($\alpha:0,05$), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan perilaku PSN 3M Plus.

Hubungan Karakteristik Pendidikan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus

Hasil analisis hubungan Karakteristik pendidikan dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas rawat Inap Kemiling adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Pendidikan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling

Pendidikan	Perilaku PSN						P value	OR CI (95%)
	Tidak Baik		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	41	52,6	37	47,4	78	100	0,004	2,659 (1.396-5.066)
Tinggi	25	29.4	60	70.6	85	100		

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa pada responden dengan pendidikan rendah sebagian besar dengan perilaku PSN 3M Plus yang tidak baik sebanyak 41 orang (52,6%) dibandingkan dengan perilaku baik yaitu 37 orang (47,4%) sedangkan pada pendidikan tinggi sebagian besar dengan perilaku PSN 3M Plus yang baik sebanyak 60 orang (70,6%) dibandingkan dengan perilaku PSN 3M Plus yang tidak baik yaitu 25 orang (29,4%). Hasil analisa dengan Uji chi square diperoleh nilai p value = 0,004 lebih rendah dari nilai alpha ($\alpha:0,05$), artinya ada

hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku PSN. Analisis keeratan hubungan dua variabel dengan CI (95%) diperoleh nilai OR: 2,659 yang berarti masyarakat dengan pendidikan yang tinggi memiliki peluang 2,659 kali lebih besar memiliki perilaku PSN 3M Plus yang baik dibandingkan dengan pendidikan rendah.

Hubungan Karakteristik Pekerjaan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus

Hasil analisis hubungan karakteristik Pekerjaan dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas rawat Inap Kemiling adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hubungan Karakteristik Pekerjaan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling

Pekerjaan	Perilaku PSN				Total	P value	OR CI (95%)	
	Tidak Baik		Baik					
	n	%	n	%				n
Bekerja	49	47,1	55	52,9	104	100	0,034	2,201 (1,112-4,355)
Tidak Bekerja	17	28,8	42	71,2	59	100		

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa pada responden yang bekerja sebagian besar dengan perilaku PSN 3M Plus yang baik sebanyak 55 orang (52,9%) dibandingkan dengan perilaku PSN 3M Plus yang tidak baik yaitu 49 orang (47,1%) dan responden yang tidak bekerja sebagian besar dengan perilaku PSN 3M Plus yang juga baik sebanyak 42 orang (71,2%) dibandingkan dengan perilaku PSN 3M Plus yang tidak baik yaitu 17 orang (28,8%). Hasil analisa dengan Uji chi square diperoleh nilai p value = 0,034 lebih rendah dari nilai alpha ($\alpha:0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku PSN 3M Plus. Analisis keeratan hubungan dua variabel dengan CI (95%) diperoleh nilai OR: 2,201.

Hubungan Karakteristik Status Ekonomi dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus

Hasil analisis hubungan karakteristik status ekonomi dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas rawat Inap Kemiling adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Status Ekonomi dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling

Status Ekonomi	Perilaku PSN				Total		P value	OR CI (95%)
	Tidak Baik		Baik					
	N	%	n	%	n	%		
Pra Sejahtera	54	49,1	56	50,9	110	100	0,002	3,295 (1,566-6,933)
Sejahtera	12	22,6	41	77,4	53	100		

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa pada responden dengan ekonomi pra sejahtera sebagian besar dengan perilaku PSN 3M Plus yang baik sebanyak 56 orang (50,9%) dibandingkan dengan dibandingkan dengan perilaku PSN 3M Plus yang tidak baik yaitu 54 orang (49,1%) dan pada responden dengan ekonomi sejahtera sebagian besar juga dengan perilaku PSN 3M Plus yang baik sebanyak 41 orang (77,4%) dibandingkan dengan perilaku PSN 3M Plus yang tidak baik yaitu 12 orang (22,6%). Hasil analisa dengan Uji chi square

diperoleh nilai p value = 0,002 lebih rendah dari nilai α (0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan perilaku PSN 3M Plus. Analisis keeratan hubungan dua variabel dengan CI (95%) diperoleh nilai OR: 3,295 yang berarti status ekonomi sejahtera memiliki peluang 3,295 kali lebih besar memiliki perilaku PSN yang baik dibandingkan dengan masyarakat ekonomi prasejahtera.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus

Hasil analisis hubungan sikap dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas rawat Inap Kemiling adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling

Sikap	Perilaku PSN				Total	P value	OR CI (95%)
	Tidak Baik		Baik				
	n	%	n	%			
Tidak mendukung	36	52,9	32	47,1	68	100	0,010 (1,281-4,638)
Mendukung	30	31,6	65	68,4	95	100	

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa pada responden dengan sikap mendukung sebagian besar dengan perilaku PSN 3M Plus yang baik sebanyak 65 orang (68,4%) dibandingkan sikap mendukung dengan perilaku PSN 3M Plus yang tidak baik yaitu 30 orang (31,6%) dan pada responden dengan sikap yang tidak mendukung sebagian besar dengan perilaku PSN 3M Plus yang tidak baik sebanyak 36 orang (52,9%) dibandingkan dengan perilaku PSN 3M Plus yang baik yaitu 32 orang (47,1%). Hasil analisa dengan Uji chi square diperoleh nilai p value = 0,010 dimana lebih dari nilai α (0,05), hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku PSN. Analisis keeratan hubungan dua variabel dengan CI (95%) diperoleh nilai OR: 2,438 yang berarti sikap mendukung memiliki peluang 2,438 kali lebih besar memiliki perilaku PSN yang baik dibandingkan masyarakat dengan sikap tidak mendukung.

Seleksi Bivariat

Seleksi bivariat dilakukan satu persatu untuk masing-masing variabel dengan nilai p -value $\leq 0,25$ maka variabel tersebut masuk dalam model multivariat. Variabel yang tetap berada dalam model multivariat adalah yang mempunyai nilai p -value $< 0,05$. Variabel dengan p -value $> 0,05$ dikeluarkan dari model multivariat satu persatu dari mulai p -value terbesar. Berdasarkan hasil seleksi bivariat didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Bivariat Untuk Seleksi Kandidat Model Multivariat

N	Variabel	p -Value	Kategori
1	Usia	0,687	Bukan Kandidat
2	Pendidikan	0,003	Kandidat
3	Pekerjaan	0,021	Kandidat
4	Status Ekonomi	0,001	Kandidat
5	Sikap	0,006	Kandidat

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa dari 5 variabel, terdapat 1 variabel dengan p value $> 0,25$ dan 4 variabel yang menjadi Kandidat dengan nilai p -value $\leq 0,25$. Yaitu : pendidikan, pekerjaan, status ekonomi dan sikap. Sedangkan variabel dengan nilai p -value $\geq 0,25$ yaitu usia

tidak dimasukkan kedalam variabel kandidat.

Tahap Pemodelan Multivariat

Pada tahap pemodelan, semua variabel kandidat multivariat dimasukkan bersama-sama kedalam model, selanjutnya dilakukan evaluasi hasil regresi logistic untuk masing-masing variabel dengan standar α 0,05. Variabel dengan nilai $\alpha > 0,05$ dikeluarkan satu persatu dari model, dimulai dari model dengan nilai α paling besar. Pertimbangan lain yaitu melihat perubahan nilai *odds ratio* (OR) dengan membandingkan nilai OR, apabila terdapat nilai OR lebih dari 10% maka variabel tersebut dapat dipertahankan dalam model.

Model Tahap I

Setelah dilakukan Uji Regresi Logistik Berganda, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Model Multivariat Regresi Logistik Ganda Tahap I

Variabel	p Value	OR	95% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Pendidikan	0.036	2,111	1,050	4,246
Pekerjaan	0,008	2,802	1,316	5,966
Status Ekonomi	0,009	3,030	1,324	6,937
Sikap	0,158	1,657	0,821	3,342

Berdasarkan tabel 10, model multivariat tahap I didapatkan bahwa ada satu variabel yang memiliki nilai $p\text{-value} > 0,05$ yaitu variabel sikap (0,158). Pemodelan selanjutnya variabel sikap dikeluarkan dari model multivariat.

Model Tahap Ke II

Berdasarkan evaluasi hasil seleksi pada model tahap II diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Model Multivariat Regresi Logistik Ganda Tahap II

Variabel	p Value	OR	95% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Pendidikan	0,027	2,186	1,094	4,368
Pekerjaan	0,004	3,037	1,439	6,408
Status Ekonomi	0,003	3,457	1,537	7,772

Setelah variabel pendidikan dikeluarkan dari model, selanjutnya dilakukan evaluasi nilai OR untuk variabel pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi, apakah ada yang berubah $>10\%$.

Tabel 12. Perubahan OR Model Tahap II

Variabel	OR Crude	OR Adjusted	%Perubahan (Delta OR)	CI (95%)
Pendidikan	2,111	2,186	3,55%	1,094-4,368
Pekerjaan	2,802	3,037	8,39%	1,439-6,408
Status Ekonomi	3,030	3,457	14,09%	1,537-7,772

Dari hasil evaluasi perubahan OR ternyata ada variabel yang berubah lebih 10%. Dengan demikian, variabel sikap dimasukan kembali dalam model.

Uji Interaksi

Langkah selanjutnya adalah uji interaksi antara variabel yang paling dominan yaitu variabel status ekonomi. Uji interaksi dilakukan pada variabel yang diduga secara substansi ada interaksi dalam kasus ini diduga ada interaksi antara pekerjaan dengan status ekonomi, setelah dilakukan uji interaksi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji interaksi

Variabel	p Value	OR	95% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Pendidikan	0,037	2,137	1,048	4,358
Pekerjaan	0,129	2,567	0,761	8,662
Status Ekonomi	0,146	2,745	0,704	10,708
Sikap	0,158	1,658	0,822	3,346
Pekerjaan*Status Ekonomi	0,859	0,886	0,234	3,357

Berdasarkan hasil uji interaksi diperoleh nilai p value untuk interaksi antara pekerjaan dengan status ekonomi sebesar $0,859 > 0,05$, sehingga tidak terdapat interaksi antara pekerjaan dengan status ekonomi. Dengan demikian permodelan telah selesai, dimana model yang valid adalah model tanpa interaksi.

Model Tahap Akhir

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada variabel dengan nilai Sig. $> 0,05$. Sehingga model akhirnya tetap sebagai berikut:

Tabel 14. Model Multivariat Regresi Logistik Ganda Model Akhir

Variabel	p Value	OR	95% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Pendidikan	0.036	2,111	1,050	4,246
Pekerjaan	0,008	2,802	1,316	5,966
Status Ekonomi	0,009	3,030	1,324	6,937
Sikap	0,158	1,657	0,821	3,342

Hasil analisis multivariat dihasilkan bahwa ada tiga variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku PSN yaitu status ekonomi, pendidikan dan pekerjaan sedangkan sikap tidak signifikan. Variabel yang paling dominan adalah status ekonomi. Untuk melihat variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dapat dilihat dari nilai EXP (B) atau nilai OR nya. Berdasarkan nilai OR dapat diketahui bahwa variabel status ekonomi dengan nilai OR terbesar yaitu 3,030 (1,324-6,937), diikuti oleh pekerjaan dengan OR (2,802), dan ketiga pendidikan OR (2,111), sehingga dapat disimpulkan faktor yang paling berpengaruh dengan perilaku PSN adalah variabel status ekonomi.

Uji Persamaan Garis Regresi Logistik

Tabel 15. Tabel Hasil Uji regresi Logistik Model Akhir

Variabel	B	P value	OR
Pendidikan	0,747	0,038	2,111
Pekerjaan	1,030	0,008	2,802
Status ekonomi	1,109	0,009	3,030
Sikap	0,505	0,158	1,657

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dibuat persamaan garis regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$z : \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4$$

$$z : -0,950 + 0,747(x_1) + 1,030(x_2) + 1,109(x_3) + 0,505(x_4)$$

$$z : -0,950 + 0,747_{(\text{pendidikan})} + 1,030_{(\text{pekerjaan})} + 1,109_{(\text{status ekonomi})} + 0,505_{(\text{sikap})}$$

Hasil persamaan garis regresi logistik di atas tidak bisa langsung diinterpretasikan dari nilai koefisiennya seperti regresi liner biasa. Interpretasi dapat dilakukan dengan melihat nilai dari $\exp(B)$ atau nilai OR (eksponen) dari koefisien persamaan regresi yang terbentuk. Selanjutnya penentuan nilai OR dari persamaan garis regresi logistik diatas dengan melihat nilai $\exp(\beta)$, sehingga intepretasi dari persamaan garis regresi logistik diatas adalah nilai constant = - 0,950, menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari pendidikan, pekerjaan status ekonomi dan sikap dari masyarakat maka perilaku PSN bernilai negatif (-0,950) atau tidak baik. Dari $\exp(\beta_1)$: 0,747 yang menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu satuan tingkat pendidikan responden akan ada perubahan perilaku PSN sebesar 0,747 kali. Dengan demikian dapat diartikan jika ada peningkatan tingkat pendidikan responden misalnya dari rendah ke tinggi akan meningkatkan probabilitas perilaku PSN semakin baik sebesar 0,747 kali.

Nilai $\exp(\beta_2)$: 1,030 yang menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu satuan pekerjaan responden akan ada perubahan perilaku PSN sebesar 1,030 kali. Dengan demikian dapat diartikan jika ada peningkatan tingkat pekerjaan responden misalnya dari tidak bekerja menjadi bekerja akan meningkatkan probabilitas perilaku PSN semakin baik sebesar 1,030 kali. Nilai $\exp(\beta_3)$: 1,109 yang menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu satuan status ekonomi responden akan ada perubahan perilaku PSN sebesar 1,109 kali. Dengan demikian dapat diartikan jika ada peningkatan status ekonomi responden misalnya dari pra sejahtera menjadi sejahtera akan meningkatkan probabilitas perilaku PSN semakin baik sebesar 1,109 kali. Nilai $\exp(\beta_4)$: 0,505 yang menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu satuan sikap responden akan ada perubahan perilaku PSN sebesar 0,505 kali. Dengan demikian dapat diartikan jika ada peningkatan sikap responden misalnya dari sikap tidak mendukung menjadi mendukung akan meningkatkan probabilitas perilaku PSN semakin baik sebesar 0,505 kali.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Perilaku PSN 3M Plus

Hasil analisis dengan uji Chi-square menunjukkan bahwa nilai p value = 0,809 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan usia responden tidak berpengaruh secara signifikan terhadap bagaimana mereka berperilaku dalam melakukan kegiatan PSN. Temuan ini menunjukkan bahwa usia bukan merupakan faktor penentu utama dalam membentuk perilaku PSN masyarakat di wilayah penelitian. Artinya, baik responden berusia muda, dewasa, maupun lanjut usia, memiliki kecenderungan yang relatif sama dalam pelaksanaan kegiatan PSN, tanpa perbedaan yang berarti dalam tingkat partisipasi atau kesadaran. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori perilaku kesehatan menurut Nursalam (2013) yang menjelaskan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka tingkat kematangan berpikir, daya tangkap, serta pola perilaku akan semakin berkembang. Usia yang lebih tua umumnya dihubungkan dengan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyakit. Dengan demikian, teori tersebut menyatakan bahwa individu yang lebih dewasa seharusnya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan PSN secara mandiri dan

berkesinambungan.

Selain itu, teori dari Sutriyawan et al. (2022) juga menyebutkan bahwa umur berperan dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab seseorang terhadap lingkungan, termasuk dalam pelaksanaan gerakan 3M Plus untuk pencegahan DBD. Orang yang lebih tua cenderung lebih memperhatikan kebersihan lingkungan karena memiliki kesadaran dan pengalaman yang lebih besar dalam mencegah penyakit. Namun, hasil penelitian ini justru sejalan dengan penelitian Taniansyah et al. (2020) di Kelurahan Tembalang yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku PSN (p value = 0,52). Di sisi lain, hasil ini berbeda dengan penelitian Sutriyawan et al. (2022) di Kecamatan Pamulang yang menemukan bahwa umur berhubungan dengan perilaku PSN (p value = 0,016; OR = 1,812).

Berdasarkan temuan di wilayah kerja Puskesmas Kemiling, peneliti berasumsi bahwa tidaknya hubungan antara usia dan perilaku PSN dapat disebabkan oleh keragaman karakteristik usia responden yang tidak menunjukkan perbedaan mencolok dalam perilaku kesehatan. Baik responden berusia muda, dewasa, maupun lanjut usia, sama-sama menunjukkan tingkat pelaksanaan PSN yang masih kurang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor usia tidak menjadi pembeda yang kuat dalam perilaku PSN masyarakat, melainkan kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, kesadaran, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial.

Hubungan Pendidikan dengan Perilaku PSN 3M Plus

Hasil analisis dengan menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), dengan nilai p value = 0,004, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap perilaku PSN masyarakat. Selain itu, hasil analisis Odds Ratio (OR) = 2,659 menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendidikan tinggi memiliki peluang 2,659 kali lebih besar untuk melakukan perilaku PSN yang baik dibandingkan masyarakat dengan pendidikan rendah. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk menerapkan perilaku PSN secara baik dan konsisten.

Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap informasi, termasuk informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pula pemahaman seseorang terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyakit melalui kegiatan PSN. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam proses penerimaan informasi serta pengembangan perilaku kesehatan yang positif. Pendidikan juga memengaruhi persepsi dan kesadaran seseorang, di mana individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap pentingnya tindakan pencegahan penyakit, termasuk pemberantasan sarang nyamuk (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Azizah & Naryati (2021) di RW 02 Kelurahan Cakung Barat, yang menemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku PSN dengan p value = 0,016 dan OR = 3,589. Demikian pula, penelitian Muhammad et al. (2018) di Desa Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, juga menemukan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku PSN dengan p value = 0,043.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku PSN dapat disebabkan oleh pengetahuan, wawasan, dan kesadaran yang lebih baik pada masyarakat berpendidikan tinggi mengenai manfaat dan pentingnya pelaksanaan kegiatan PSN. Masyarakat dengan pendidikan tinggi cenderung lebih sadar dan memiliki inisiatif untuk menjaga kebersihan lingkungan serta melakukan tindakan pencegahan DBD secara mandiri dan berkelanjutan.

Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku PSN 3M Plus

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,034$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 2,201 menunjukkan bahwa individu yang bekerja memiliki peluang 2,2 kali lebih besar untuk memiliki perilaku PSN yang baik dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh terhadap perilaku PSN, terutama terkait dengan ketersediaan waktu, tingkat kesadaran, dan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Menurut Ionos (2023), beban waktu kerja yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk melaksanakan aktivitas rumah tangga, termasuk kegiatan PSN. Konsep *work-life balance* menjelaskan bahwa individu yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya cenderung memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk melakukan aktivitas lain yang bersifat pencegahan di rumah. Akibatnya, praktik PSN bisa terabaikan karena prioritas lebih banyak diberikan pada pekerjaan utama.

Analisis data menunjukkan bahwa dari kelompok responden yang bekerja, sebagian besar (52,9%) memiliki perilaku PSN yang baik. Namun, masih terdapat 47,1% responden bekerja dengan perilaku PSN yang kurang baik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan alokasi waktu untuk melakukan kegiatan kebersihan rumah akibat kesibukan pekerjaan sehari-hari. Kebiasaan ini, jika berlangsung terus-menerus, berpotensi menciptakan perilaku negatif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi perhatian terhadap pencegahan penyebaran nyamuk penyebab demam berdarah. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi aktif seluruh anggota keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan Gerakan 3M Plus secara berkelanjutan untuk menekan risiko penyebaran penyakit (Woga et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hasyim (2016) di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, yang juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan dan perilaku PSN dengan nilai $p\text{-value} = 0,03$. Namun, penelitian oleh Muhammad et al. (2018) di Desa Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, menemukan hasil berbeda, yaitu tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dan perilaku PSN ($p\text{-value} = 0,408$). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi dan karakteristik pekerjaan responden yang berbeda di masing-masing wilayah. Adanya hubungan antara pekerjaan dan perilaku PSN dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa individu yang tidak bekerja, khususnya ibu rumah tangga, memiliki waktu lebih banyak untuk melakukan kegiatan kebersihan rumah tangga, termasuk kegiatan PSN seperti menguras bak mandi, menutup tempat penampungan air, dan mengubur barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Sebaliknya, individu yang bekerja mungkin memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya kebersihan, namun terkendala oleh waktu dan kelelahan setelah bekerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku PSN, di mana ketersediaan waktu dan kesadaran individu menjadi faktor penting dalam menentukan praktik kebersihan dan pencegahan penyakit di lingkungan rumah tangga.

Hubungan Status Ekonomi dengan Perilaku PSN 3M Plus

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Hasil perhitungan *Odds Ratio (OR)* sebesar 3,295 menunjukkan bahwa masyarakat dengan status ekonomi sejahtera memiliki peluang 3,295 kali lebih besar untuk memiliki perilaku PSN yang baik dibandingkan masyarakat dengan status ekonomi pra-sejahtera. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan ekonomi suatu keluarga, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam melakukan upaya pencegahan penyakit demam berdarah melalui

kegiatan PSN. Hasil ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa tingkat ekonomi merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang tinggi cenderung lebih memperhatikan derajat kesehatannya karena memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kesehatan, baik dilakukan secara mandiri maupun dengan menggunakan jasa pihak lain, seperti asisten rumah tangga. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat ekonomi rendah cenderung lebih fokus pada aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga sehingga kurang memprioritaskan kegiatan non-produktif seperti PSN.

Pandangan ini diperkuat oleh Ionos (2023) yang menjelaskan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah memiliki keterbatasan dalam menyediakan fasilitas kebersihan rumah tangga, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dalam perilaku PSN. Pendapatan keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan dan keinginan individu untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit, termasuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan bebas dari sarang nyamuk. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Muhammad et al. (2018) di Desa Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat ekonomi dan perilaku PSN dengan nilai $p\text{-value} = 0,007$. Penelitian tersebut menegaskan bahwa status ekonomi berkaitan erat dengan kemampuan rumah tangga dalam menyediakan fasilitas kebersihan dan menciptakan kondisi lingkungan yang sehat, yang pada akhirnya mendukung perilaku pencegahan demam berdarah yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status ekonomi merupakan faktor yang signifikan dalam membentuk perilaku PSN masyarakat. Masyarakat dengan tingkat ekonomi sejahtera memiliki sumber daya lebih baik untuk menjaga kebersihan lingkungan, menyediakan sarana pendukung PSN, dan memastikan rumah mereka memenuhi standar kesehatan, sehingga risiko penyebaran nyamuk penyebab demam berdarah dapat diminimalkan.

Hubungan Sikap dengan Perilaku PSN 3M Plus

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diketahui bahwa **status** ekonomi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), dengan nilai $p\text{-value} = 0,009$ dan *Odds Ratio* (OR) = 3,030 (CI 95%: 1,324–6,937). Artinya, masyarakat dengan status ekonomi sejahtera memiliki peluang 3,030 kali lebih besar untuk berperilaku PSN yang baik dibandingkan masyarakat dengan status ekonomi pra-sejahtera, setelah dikontrol oleh variabel sikap, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik status ekonomi seseorang, maka semakin besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku kesehatan yang positif, termasuk kegiatan PSN. Analisis juga menunjukkan bahwa tanpa pengaruh variabel pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi, perilaku PSN cenderung negatif (-0,950). Namun, peningkatan pada setiap variabel akan meningkatkan probabilitas perilaku PSN yang baik: pendidikan (+0,747 kali), pekerjaan (+1,030 kali), status ekonomi (+1,109 kali), dan sikap (+0,505 kali). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku PSN bersifat multifaktorial, dengan status ekonomi sebagai faktor paling dominan.

Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa status ekonomi merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan. Masyarakat dengan ekonomi yang lebih baik memiliki kemampuan lebih besar dalam menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti alat kebersihan, obat anti-nyamuk, dan fasilitas rumah yang sehat, yang memungkinkan mereka lebih aktif dalam kegiatan PSN. Selain itu, teori Grossman dalam Heryana et al. (2019) menegaskan bahwa tingkat ekonomi seseorang mempengaruhi investasi terhadap kesehatan—semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku yang menunjang kesehatannya, termasuk tindakan

preventif terhadap penyakit seperti demam berdarah. Sejalan dengan hal tersebut, Wardhana (2023) menjelaskan bahwa aspek sosial ekonomi berpengaruh terhadap kesehatan melalui berbagai faktor seperti akses layanan kesehatan, kondisi lingkungan, gaya hidup, serta kemampuan menyediakan tempat tinggal yang layak dan higienis. Masyarakat dengan kondisi ekonomi baik memiliki daya beli untuk menciptakan lingkungan sehat dan mencegah berkembangnya penyakit.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Muhammad et al. (2018) dan Muda & Dani (2019) yang menemukan bahwa faktor sosial ekonomi merupakan determinan kuat perilaku kesehatan, dengan nilai OR yang tinggi (5,47 pada penelitian Muhammad et al.), menunjukkan bahwa individu dengan ekonomi lebih baik memiliki kemungkinan tiga kali lipat untuk berperilaku kesehatan yang positif dibandingkan mereka yang berpendapatan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dan menjadi faktor paling dominan terhadap perilaku PSN masyarakat, diikuti oleh pendidikan, pekerjaan, dan sikap. Masyarakat dengan ekonomi sejahtera lebih mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui ketersediaan fasilitas, pengetahuan, dan waktu yang lebih baik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik individu seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi serta sikap terhadap perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus di wilayah Puskesmas Rawat Inap Kemiling, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah dewasa dengan rentang usia 26-45 tahun, memiliki pendidikan tinggi, bekerja, dan berada dalam status ekonomi pra-sejahtera. Sebanyak 95 responden menunjukkan sikap mendukung program PSN, dan 97 responden memiliki perilaku yang baik dalam pemberantasan sarang nyamuk dari total 163 responden. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan sikap dengan perilaku PSN 3M. Namun, tidak ditemukan hubungan antara sikap dengan perilaku PSN 3M di wilayah tersebut. Dalam analisis multivariat, di antara variabel independen (usia, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan sikap) terhadap variabel dependen (perilaku PSN 3M Plus), status ekonomi terbukti sebagai faktor dominan yang berpengaruh pada perilaku PSN 3M Plus, setelah mempertimbangkan variabel pendidikan, pekerjaan, dan sikap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Kami sangat menghargai dukungan dan kerja sama dari setiap individu yang terlibat, termasuk responden yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi berharga, serta tim peneliti dan pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam proses pengumpulan dan analisis data. Tanpa bantuan dan dedikasi Anda, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih atas segala bantuan dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyati, I. S. (2015). Hubungan Antara Perilaku PSN (3M Plus) Dan Kemampuan Mengamati Jentik Dengan Kejadian DBD Di Kelurahan Tembalang Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
- Azizah, N., & Naryati. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (3M) dalam Upaya Pencegahan Penyakit Demam

- Berdarah Di Rw 02 Kelurahan Cakung Barat. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 1(4), 315–332.
- Azwar, S. (2017). Sikap Manusia “Teori dan Pengukurannya.” Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Tenaga Kerja. <https://Banjarmasinkota.Bps.Go.Id/Subject/6/Tenaga-Kerja.Html>.
<https://banjarmasinkota.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- BPS. (2024). Pendapatan Rumah Tangga. https://Sulut.Bps.Go.Id/Istilah/Index.Html?Istilah%5Bberawalan%5D=P&Istilah_page=7.
https://sulut.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=P&Istilah_page=7
- Dinkes Bandar Lampung. (2023). Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung 2022.
- Dinkes Lampung. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022.
- Ekaputra, I. B., Ani, L. S., & Suastika, K. (2013). *Analysis of factors associated with the presence of Aedes aegypti larvae in working area of Community Health Centre III, South Denpasar. Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA)*, 1(2), 145–151.
<https://doi.org/10.53638/phpma.2013.v1.i2.p13>
- Espiana, I., Lestari, R. M., & Ningsih, F. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah *Dengue*. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(1). <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>
- Hardayati, W., Mulyadi, A., & Daryono. (2011). Analisis Perilaku Masyarakat Terhadap Angka Bebas Jentik dan Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Pekanbaru Kota Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 5(1), 1–9.
- Hastono, S. P. (2020). Analisis Data Pada Bidang Kesehatan.
- Hasyim, D. M. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD). *Jurnal Kesehatan*, 4(2).
- Heryana, A., Kurtanty, D., Pujiyanti, E., Bakri, Muh. A., Librianty, N., & Harjono, Y. (2019). *Teori Demand for Health Michael Grossman: Kajian Filsafat Ilmu dan Kritisi*.
- Hodes, R. J. (2020). *The National Institute on Aging: Strategic Directions for Research, 2020-2025*. www.nia.nih.gov.
- <https://kbbi.web.id/umur>. (n.d.). <https://kbbi.web.id/umur>.
- Ionos. (2023). *Work-life balance*. <https://www.ionos.com/startupguide/productivity/work-life-balance/>
- Irwan. (2017). Epidemiologi Penyakit Menular (Vol. 1). Absolute Media.
- Irwan. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan. CV. Absolute Media.
- Karyanti, M. R., & Hadinegoro, S. R. (2009). Perubahan Epidemiologi Demam Berdarah *Dengue* Di Indonesia. *Sari Pediatri*, 10(6).
- Kemendes RI. (2017). Pedoman: Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah *Dengue* di Indonesia.
- Kemendes RI. (2018). InfoDatin: Situasi Demam Berdarah Di Indonesia Tahun 2017.
- Kemendes RI. (2021). Strategi Nasional Penanggulangan *Dengue* 2021-2025.
- Kemendes RI. (2023). Laporan Tahunan 2022: Demam Berdarah *Dengue*.
- Liestyana, C. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) pada Masyarakat di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kota Madiun.
- Muda, A. S., & Dani, N. H. (2019). Determinan yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik di Kelurahan Rangkah Buntu, Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion and Health Education*, 7(1), 22–33.
<https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.23-34>
- Muhamad, N. (2023). Upah Minimum Kabupaten Kota (UMK) di Provinsi Lampung. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/01/daftar-lengkap-umk-2024-lampung-bandar-lampung-tertinggi>

- Muhamad, N. (2024). Ada 119 Ribu Kasus DBD Sampai Mei 2024, Ini Sebarannya. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2024/06/19/Ada-119-Ribu-Kasus-Dbd-Sampai-Mei-2024-Ini-Sebarannya>.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/06/19/ada-119-ribu-kasus-dbd-sampai-mei-2024-ini-sebarannya>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
- Nuraida. (2019). Karakteristik dan Perbedaan Individu.
- Nurkhasanah, D. A., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 277–281. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1164>
- Nurmala, V. S., & Baequni. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat Tentang PSN 3M Plus di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Timur Tahun 2019. *Journal of Religion and Public Health*, 2(2), 33–40. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jrph/index>
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (3rd ed.). Salemba Medika.
- Puskesmas Kemiling. (2023). Data Kasus DBD Puskesmas Kemiling.
- Rany, N. (2021). Perilaku Kesehatan dan Pengukurannya.
- Rizaldi, M. T. H., Murtilita, & Herman. (2021). Hubungan Angka Bebas Jentik Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Perumnas 2 Pada Tahun 2021. *ProNers*, 7(2).
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). Perilaku Organisasi (11th ed.). Salemba Empat.
- Silah, Ishak, N. I., & Ahmad, Z. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) di Wilayah Puskesmas Martapura 1 Tahun 2021. Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan.
- Situmorang, B. (2010). Laporan Pengkajian Hukum Tentang Menghimpun dan Mengetahui Pendapat Ahli Mengenai Pengertian Sumber-Sumber Hukum Mengenai Ketenagakerjaan. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum Dan HAM. <https://bphn.go.id/data/documents/ketenagakerjaan.pdf>
- Soedarto. (2015). Mikrobiologi Kedokteran (Soedarto, Ed.; 1st ed.). Sagung Seto.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sutriyawan, A., Darmawan, W., Akbar, H., Habibi, J., & Fibrianti. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Melalui 3M Plus dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 23–32. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.936>
- Taniansyah, D. S., Widjanarko, B., & Husodo, B. T. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Petugas Kebersihan di Kelurahan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(5). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Wahidin. (2021). Upaya Pengendalian Penyakit Demam Berdarah *Dengue* Di Wilayah Endemis. Penerbit Yayasan Barcode.
- Wardhana, A. (2023). Pengaruh Aspek Sosial Ekonomi Terhadap Kesehatan. CV. Media Sains Indonesia.
- WHO. (2023). *Dengue and Severe Dengue*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>
- Woga, R., Bai, S. K. M., & Artama, S. (2022). Karakteristik Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah *Dengue* dan Keberadaan Jentik. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 4(2), 66–77.